

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

ASEAN Economic Community (EAC) merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi ekonomi yang tidak terelakkan dewasa ini. AEC akan meniscayakan terjadinya integrasi dalam sektor ekonomi, dimana negara-negara ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan kesatuan basis produksi. Hal ini berimplikasi pada integrasi adanya proses *free flow* atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara-negara ASEAN.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kekuatan ekonomi di ASEAN. Indonesia juga mempunyai potensi yang besar menjadi kekuatan penting di negara-negara ASEAN. Hal ini dapat dilihat dari potensi jumlah penduduk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk terbesar sehingga hal ini memosisikan Indonesia sebagai pasar potensial dan tenaga kerja.

Indonesia telah mempersiapkan diri untuk menghadapi EAC, terutama dibidang sumber daya Manusia (SDM) atau tenaga kerja. Masih terdapat beberapa kelemahan dari SDM Indonesia seperti produktifitas yang rendah, tingkat pendidikan dan penguasaan bahasa asing yang rendah, serta

keterampilan dan keahlian yang belum memadai.¹ Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan prioritas pemerintah dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa guna mencapai target pembangunan nasional dalam konteks AEC. Komitmen pemerintah tersebut selaras dengan RPJPN 2005-2025 yang menekankan pada urgensi pembangunan kualitas SDM bangsa Indonesia menuju Indonesia yang demokratis, adil dan sejahtera.

Sungguh ironis bahwa pendidikan yang semula diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, justru menjadi penyumbang pengangguran terbesar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik bahwa angka pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2010 mencapai 8,320 juta jiwa atau 7,14 persen dari total angkatan kerja. Salah satu faktor tingginya angka pengangguran lulusan pendidikan formal tersebut adalah masih rendahnya tingkat keterampilan (*vocational skills*).²

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu.³ Oleh karena itu kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama 34,4% lulusan SMA tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Orang tua yang

¹ Sumarno, Rendahnya Mutu Pendidikan Tinggi Indonesia : Penyebab dan Strategi Peningkatannya, dalam *Jurnal Pendidikan* Vol 3, No.2, Juni 2012

² Agus Hasbi Noor, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, dalam *Jurnal Empowerment STKIP Siliwangi Bandung*, Vol. 3 No. 1 Februari 2015

³ Zumrotul Masruroh, Manajemen Pendidikan Keterampilan (Vocational Skill) di MAN Kembangawit, dalam *Muslim Heritage Journal* Vol. 1, No. 2, November 2016-April 2017

memiliki penghasilan di atas satu juta rupiah hanya ada 8,7% pada tahun 2008, sehingga secara rasio, 92,3% sisanya berat untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi.⁴

Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang strategis dan sistematis dalam upaya meningkatkan mutu dan daya saing bangsa. Salah satu prioritas pembangunan nasional bidang pendidikan adalah adanya relevansi pendidikan dengan kebutuhan keterampilan di dunia kerja. Konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja.⁵ Keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, dan kemudian secara pro-aktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi pemecahan sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan hidup.⁶

Dalam konteks ini, satuan pendidikan dituntut untuk mempunyai relevansi (*link and match*) dengan kebutuhan praktis di era modernisasi tersebut, terutama madrasah yang sering diklaim hanya berorientasi pada kebutuhan ukhrowi (*ukhrowi oriented*). Dengan ini siswa madrasah diharapkan dapat mengembangkan konsep *life skills* dan mempunyai wawasan entrepreneurship serta kompetensi vokasional yang dibutuhkan

⁴ Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, (Kediri : STAIN Kediri Press, 2009), 248.

⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung : Alfabeta, 2006), 20.

⁶ Dinn Wahyudin dan Yulia Rahmawati, Penguatan Life Skills dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat, dalam *Mimbar Pendidikan Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan* Vol. 2, No. 1, Maret 2017

dalam rangka mengembangkan ketahanan hidup di masa mendatang yang jauh lebih kompleks dan kompetitif. Hal ini juga sejalan dengan komitmen Kementerian Agama dalam upaya mengembangkan program keterampilan yang salah satunya adalah diversifikasi madrasah vokasional sebagai perwujudan dari konsep *life skills*.⁷

Berkaitan dengan konsep pendidikan *life skills*, Depdiknas mendeskripsikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.⁸ Selanjutnya orang tersebut secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Sementara itu Malik Fadjar dalam Slamet mendeskripsikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.⁹ Sejalan dengan itu, Suryadi sebagaimana dikutip Tekad mengatakan keterampilan hidup meliputi beberapa kemampuan dasar, yakni keterampilan sosial, vokasional, intelektual dan akademis.¹⁰

Kelemahan mendasar dari pendidikan Madrasah Aliyah adalah kurang memperhatikan pendidikan sains, keterampilan dan teknologi. Apalagi dunia kerja mensyaratkan keterampilan dalam bekerja. Kementerian Agama sebagai

⁷Kementerian Agama RI, *Kepdirjen Pendis Nomor 1023 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah*

⁸ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Jakarta : Tim Broad Based Education, 2002), 37.

⁹Slamet PH, "Pendidikan Kecakapan Hidup : Konsep Dasar," <http://www.Depdiknas.go.id>, Jurnal, (n.d).

¹⁰Tekad Wahyono, "Program Keterampilan Hidup (Life Skills Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa", *ANIMA Indonesia Psychological Journal* Vol. 17, No. 4 (2002), 387.

pembina madrasah telah mengambil dan melaksanakan berbagai kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah dilaksanakannya program pendidikan keterampilan (*vocational life skills*) yang bertujuan membekali peserta didik untuk siap bekerja dan mampu menciptakan usaha sendiri (mandiri), memberi dorongan kepada mereka/alumni dari sikap pencari kerja menjadi mencipta kerja.¹¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan life skills merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan siswa yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan siswa sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam realitas.¹²

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4924 tahun 2016 Tentang Penetapan Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keterampilan, terdapat 145 madrasah yang ditunjuk sebagai penyelenggara dan tersebar di seluruh Indonesia. Di Jawa Timur ada 34 madrasah penyelenggara dan dua diantaranya berada di Kabupaten Blitar yaitu Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar. Kedua madrasah ini merupakan madrasah aliyah yang berada dibawah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar beralamat di Jl. Jati 78 Blitar.

MAN Kota Blitar telah berhasil meraih juara 1 lomba Prestasi Madrasah

¹¹ Suprihatiningsih, Implementasi Kurikulum Pendidikan Keterampilan Vokasi di Madrasah Aliyah (Studi pada Madrasah Aliyah di Provinsi DKI Jakarta) dalam *Indo Islamika* Volume 5 No. 2 Juli – Desember 2015

¹²Sri Wahyuni dan Dinar Yulia Indrasari, Implementasi Pendidikan Life Skills di SMK Negeri 1 Bondowoso, dalam *Jurnal Edukasi Universitas Jember*, IV (1) 2017

tingkat Propinsi Jawa Timur, dan masih banyak lagi prestasi-prestasi akademik maupun non akademik yang telah diraih hingga membawa nama harum madrasah di lokal Jawa Timur maupun secara nasional. Tak ketinggalan peningkatan sarana-prasarana terus dilakukan mulai dari prasarana aula, ruang kelas, Lab Bahasa, Perpustakaan dan penambahan tanah seluas 993 m² yang direncanakan untuk pembangunan asrama guru/siswa. Dari segi keterampilan, MAN Kota Blitar telah melaksanakan program keterampilan komputer sejak tahun 2000. MAN Kota Blitar di bawah kepemimpinan H. Muhadi telah pula mendapat gelar MAN Keterampilan yang merupakan satu-satunya MAN se-Jawa Timur yang mendapat mandat dari Departemen Agama sebagai Madrasah pengelola program keterampilan Komputer, Tata Busana dan Tata Boga, dan untuk keperluan itu MAN Kota Blitar mendapat bantuan tiga unit gedung berikut isi dari masing-masing program tersebut.

Madrasah Aliyah Ma'arif berlokasi di desa Bakung Udanawu Blitar. Sejak berdiri tahun 1984/1985 status Madrasah Aliyah Ma'arif terdaftar sampai tahun 1994. Kemudian sesuai dengan perkembangan zaman dan jumlah siswa yang semakin bertambah, maka mulai tahun ajaran 1994/1995 Status Madrasah menjadi Diakui sampai tahun 2004. Dengan perkembangan Madrasah di segala aspek baik sarana prasarana, jumlah siswa maupun jumlah guru dan karyawan yang sesuai dengan bidangnya, maka mulai tanggal 14 September 2004, Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar terakreditasi A (Unggul). Banyak prestasi yang telah

didapat oleh Madrasah Aliyah Maarif Bakung Udanawu Blitar, baik dalam bidang olahraga maupun keterampilan. Pelaksanaan program keterampilan di Madrasah Aliyah telah berjalan sejak 2009 sampai sekarang. Dalam proses perkembangannya, madrasah mengadakan kerjasama dengan Balai Latihan Kerja dalam proses sertifikasi peserta pelatihan.

Berdasarkan pembahasan diatas penulis terdorong untuk membuat penelitian tentang manajemen pelaksanaan program keterampilan sebagai perwujudan dari konsep *life skills* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar yang tertuang dalam judul tesis "Manajemen Program *Life Skills* Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitian ini adalah program *life skills* dalam meningkatkan kompetensi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.

Sedangkan pertanyaan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang tertuang sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program *life skills* dalam meningkatkan kompetensi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar?

2. Bagaimana pelaksanaan program *life skills* dalam meningkatkan kompetensi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar?
3. Bagaimana pengawasan program *life skills* dalam meningkatkan kompetensi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar?
4. Bagaimana evaluasi program *life skills* dalam meningkatkan kompetensi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan program *life skills* dalam meningkatkan kompetensi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program *life skills* dalam meningkatkan kompetensi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Mendeskripsikan pengawasan program *life skills* dalam meningkatkan kompetensi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.

4. Mendeskripsikan evaluasi program *life skills* dalam meningkatkan kompetensi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian tentang Manajemen Program *Life Skills* Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi bagi Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur mengenai pelaksanaan program *life skills* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.

2. Bagi Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar

Dapat memberi masukan bagi Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar dalam membuat kebijakan dan strategi pengembangan terkait dengan pelaksanaan program *life skills* yang telah dijalankan.

3. Bagi Guru keterampilan

Dapat memberi masukan untuk memperbaiki cara mengajar dengan bantuan media dan metode yang sesuai dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas program *life skills* madrasah aliyah di Madrasah

Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat menambah kajian di bidang program *life skills* madrasah aliyah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar dan dapat menjadi referensi untuk lebih jauh dan mendalam tentang program *life skills* madrasah aliyah sebagai kajian untuk penelitian berikutnya.

E. Penegasan Istilah

a. Konseptual

1. Madrasah Aliyah (MA) adalah adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, *setara* dengan sekolah menengah atas (SMA), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII.
2. *Life Skills* atau keterampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif menurut pengertian WHO (*World Health Organization*). Menurut Listyono, kecakapan hidup (*life skills*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi

problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan.¹³

3. Madrasah aliyah Program Keterampilan adalah madrasah aliyah umum (bukan kejuruan) dengan muatan kurikulum yang sama dengan madrasah aliyah pada umumnya ditambah dengan program ekstrakurikuler dalam berbagai bidang keterampilan yang terstruktur.

¹⁴Program keterampilan yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah ini pada prinsipnya merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Namun untuk memperoleh hasil yang maksimal, idealnya program ini juga terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler.

b. Operasional

1. Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar adalah madrasah aliyah yang berada di Kabupaten Blitar dan menjadi madrasah yang ditetapkan sebagai penyelenggara program keterampilan madrasah aliyah oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam dari 145 Madrasah Aliyah yang ditunjuk di seluruh Indonesia.
2. Program *life skills* di madrasah aliyah merupakan program tambahan sebagai bentuk tambahan lintas minat di madrasah aliyah penyelenggara program keterampilan. Program ini bukan merupakan

¹³ Listyono, *Orientasi Life Skill dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Sets. (Jurnal)*, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2011), 34.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Kepdirjen Pendis Nomor 1023 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah*

Madrasah Aliyah Kejuruan. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah Penyelenggara program keterampilan ini menggunakan struktur kurikulum yang berlaku di madrasah aliyah pada umumnya dan peserta didik memperoleh tambahan pembelajaran keterampilan sesuai dengan minat masing-masing peserta didik.

3. Kompetensi sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Wina Sanjaya menurut Charles E. Jhonson kompetensi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi yang dimaksud disini adalah kompetensi profesional yaitu kemampuan individu dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan dan penyelesaian tugas-tugas tertentu dalam pekerjaan.¹⁵

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 47